

**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PEREMPUAN
YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

KHARISMA RESTIANI

2013041017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

KHARISMA RESTIANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan mengimplikasinya pada pembelajaran sastra di SMA dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung narasi pencitraan si tokoh utama Magi Diela dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman atau analisis model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan deskripsi citra perempuan tokoh utama bernama Magi Diela yakni citra diri dan citra sebagai anggota sosial. Citra diri Magi Diela meliputi citra fisik yaitu bertubuh kurus, berkulit gelap, berambut pendek, memiliki tenaga yang cukup lemah; dan citra psikis Magi yang digambarkan memiliki sifat pantang menyerah serta tanggung jawab. Citra Magi sebagai anggota sosial memiliki empat peran yaitu sebagai anak perempuan, sebagai istri, sebagai saudara kerabat, dan sebagai teman. Penelitian ini diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia fase F atau kelas 12 sebagai bahan ajar BAB 6 menganalisis unsur intrinsik pada cerpen atau novel.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Bahan Ajar, Novel*

**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PEREMPUAN
YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh

KHARISMA RESTIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG
MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA
DIAN PURNOMO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

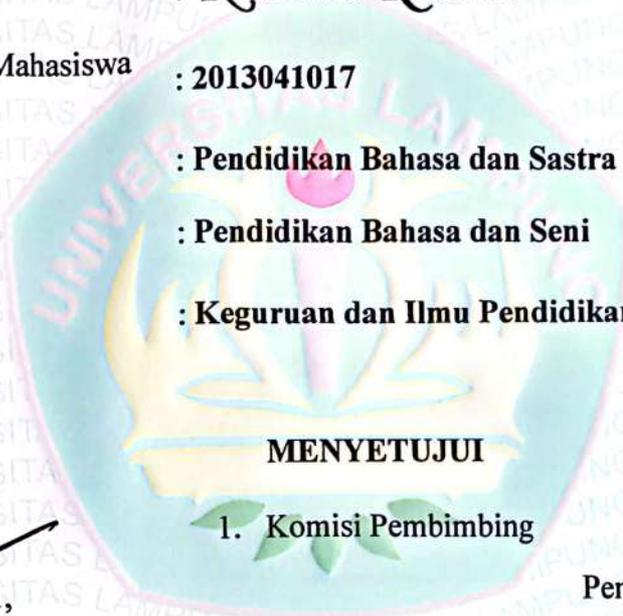
Nama : **Kharisma Restiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041017**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1,

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

Pembimbing 2,

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 199506122022031011

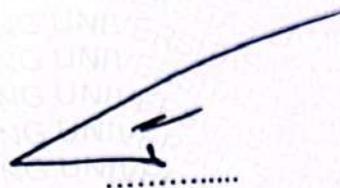
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, M.Pd.



Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kharisma Restiani
Npm : 2013041017
Judul Skripsi : Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku di Universitas Lampung.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya. bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2024



Kharisma Restiani
NPM 2013041017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandungbaru, 30 Maret 2002 dari pasangan Bapak Suprayitno dan Ibu Yuli Ani sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak) Islam Bandungbaru tahun 2008, lalu melanjutkan Sekolah Dasar di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) 2 Pringsewu tahun 2009 sampai 2014, lalu menempuh Sekolah Menengah Pertama di MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 1 Pringsewu tahun 2015 sampai 2017, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pringsewu tahun 2018 sampai 2020.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2020 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Way Limau, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan tahun 2023. Selain itu Penulis mengikuti praktik mengajar berupa kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di UPT SD Negeri 1 Way Limau tahun 2023.

MOTO

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang telah membawaku sampai pada tahap ini, hingga mampu memaknai sebuah proses yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur aku persembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang sangat aku cintai dan sangat berharga dalam hidupku.

1. Kepada Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Suprayitno dan Ibu Yuli Ani yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh pengorbanan. Terima kasih kepada bapak dan ibu atas doa dan semua pengorbanan baik waktu, tenaga, hati, pikiran, dan finansial yang telah diberikan kepadaku dengan penuh kasih sayang. Aku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan hormatku.
2. Kepada adikku tersayang Rayhan Dwi Anggara yang telah memberikan keceriaan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Kepada keluarga besar yang telah memberiku motivasi untuk tetap berjuang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan ini.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberiku kesempatan untuk belajar menjadi mahasiswa dengan penuh tanggung jawab.

SANWACANA

Puji syukur terhadap Allah Swt. Atas nikmat, hidayah, dan berkat pertolongan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan Implikasinya terhadap pembelajaran di SMA” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang kerap memberikan arahan dan motivasinya selama penulis menempuh program studi ini.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat kepada penulis.

6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji utama (pembahas) yang telah memberikan arahan, saran, bimbingan dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa mendidik, memberikan dukungan, motivasi dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis
8. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suprayitno dan Ibu Yuliani yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa dengan penuh rasa kasih sayang yang takkan pernah tergantikan. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan kepadaku sampai detik ini. Aku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan hormatku. Terimakasih atas segala dukungan dan cinta kasih yang tak terhenti yang hanya dapatku balas dengan selebar persembahan dengan kata penuh cinta. Selalu dalam lindungan tuhan, sehat, dan hidup lebih lama sehingga selalau menemani perjalanan dalam mencapai satu persatu tujuan hidup penulis.
9. Adikku tersayang Rayhan Dwi Anggara yang telah memberikan keceriaan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
10. Keluarga besar yang telah memberiku motivasi untuk tetap berjuang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan.
11. Sahabat kecilku sekaligus sepupuku tersayang Elvirra Damayanti. Terima kasih telah memberikan semangat dan keceriaan dalam kehidupan ini. Semoga apa yang menjadi tujuannya segera tercapai. Terima kasih telah setia memberikan warna pada kehidupan penulis.
12. Sahabatku semasa SMA Faula Firmaya Sari. Terima kasih telah memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan bersama-sama hingga saat ini.
13. Teman-teman seperjuanganku Salwa Pramesti Maharani, Kansa Amaida Putri, Amalia Sabila Mukhtar. Terima kasih telah menemani, memberikan semangat, keceriaan, dan motivasi selama menempuh pendidikan di program studi ini.

14. Kepada pemilik NRP 56204113489 terima kasih telah setia memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini di sela-sela kesibukan yang sedang engkau jalani. Semoga apapun yang engkau doakan dan perjuangkan dapat segera terwujud. Terima kasih karena telah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah penulis selain kepada orang tua dan teman-teman penulis.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Way Limau yakni Redhita, Rahmah, Fidel, Adelia, Riska, Ridho, Rifki, serta Andi. Terima kasih atas semangat yang telah diberikan dan kebersamaan yang kita lalui selama menempuh kegiatan KKN di Desa Way Limau, kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari.
16. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan pengalaman yang kita lalui saat menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
17. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2024

Kharisma Restiani
NPM 2013041017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Sastra Berperspektif Feminis	9

2.2 Cara Pengarang Memunculkan Nilai Feminis pada Sastra	9
2.3 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.1 Teknik Ekspositori	12
2.2.2 Teknik Dramatik	12
2.2.3 Catatan tentang Identitas Tokoh	13
2.4 Citra Perempuan.....	13
2.4.1 Citra Diri Perempuan	15
2.4.2 Citra Perempuan sebagai Anggota Sosial	17
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA	22
III. METODE PENELITIAN	8
3.1 Metode Penelitian	8
3.2 Data dan Sumber data Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil	33
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Citra Diri Magi Diela	36
4.1.2 Citra Magi Diela Sebagai Anggota Sosial	44
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA	59
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Profil Pelajar Pancasila	24
Tabel 2 2 Fase serta Kelas dan Jenjang di Sekolah.....	26
Tabel 2 3 CP dan TP dalam Pembelajaran Prosa di SMA	27
Tabel 4 1 Hasil Data Citra Perempuan dalam novel <i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo.....	35

DAFTAR SINGKATAN

JCP : Jenis Citra Perempuan

CF : Citra Fisik

CP : Citra Psikis

CSA : Citra Sebagai Anak

CSI : Citra Sebagai Istri

CSSK : Citra Sebagai Saudara Kerabat

CST : Citra Sebagai Teman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada banyak bentuk karya sastra yang familiar di ketahui. Salah satu bentuk dari banyaknya karya sastra adalah novel atau novelet. Kecil kemungkinan masyarakat untuk tidak tahu mengenai novel (Yumni, 2022). Novel merupakan karya sastra imajinatif yang banyak diminati masyarakat untuk dibaca. Tema novel bermacam-macam bergantung penulis dalam menceritakan imajinasi yang diadaptasi dari kehidupan seperti tema keluarga, romansa, pendidikan, politik, agama, dan lain sebagainya. Novel dapat dijadikan wadah bagi sekelompok masyarakat untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Hadirnya novel menjadi informasi untuk pembaca tentang pergulatan bentuk-bentuk ketahanan perempuan terhadap budaya yang mengikat.

Fenomena dinamika gender perempuan dapat juga terjadi pada dunia sastra. Pada novel-novel berbobot misalnya penggambaran paras kecantikan perempuan merupakan hal yang penting. Tidak jarang pula pengarang menyisipkan seksualitasnya dengan cara tokoh laki-laki akan memperebutkan tokoh perempuan. Ada pula yang lebih parah lagi, perebutan terjadi karena hanya untuk memenuhi nafsu semata. Di beberapa kelompok masyarakat, kedudukan perempuan merupakan kedudukan yang ter subordinasi. Kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dan diremehkan dibanding laki-laki. Kaum perempuan dianggap sebagai *the second sex* atau warga kelas dua

Dalam karya sastra, penokohan akan memberikan arahan kepada pembaca pada imaji yang dibuat pengarang yang dapat disikapi melalui cotra dengan ambaran berdasarkan hasil tafsiran pembaca (Mardhiah, 2020). Seorang pengarang wanita cenderung akan menggambarkan tokoh wanita sebagai tokoh utama. Begitu pula sebaliknya, apabila pengarang adalah seorang laki-laki maka akan cenderung menampilkan tokoh laki-laki sebagai tokoh utama ceritanya (Diana, 2018). Dengan begitu, tokoh rekaannya akan direfleksikan kepada diri sendiri atau sesuatu yang pernah dialaminya.

Pencitraan tokoh berkaitan erat dengan imajinasi pembaca. Hal ini karena citra tokoh biasanya terefleksikan pada kehidupan sosial si pembaca. Menganalisis citra tokoh perempuan merupakan suatu hal yang cukup menarik. Sebabnya, penulis karya sastra novel yang hendak diteliti merupakan seorang wanita dan menciptakan citra perempuan dalam cerita karyanya serta cukup jelas bahwa perempuan memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki kepribadian yang cukup identik dengan sifat penyabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Citra wanita merupakan semua wujud dari keterangan mental batin serta segala tindakan sehari-hari perempuan yang menerangkan “wajah” dan ciri khas perempuan. Citra wanita dapat digambarkan sebagai pribadi seorang wanita, tindakan, cara bergaul, ucapan, cara berpakaian, serta kepribadiannya dalam menghadapi setiap problema kehidupan baik yang ringan maupun berat (Putri dkk, 2013).

Citra perempuan dengan pendekatan feminisme dalam novel telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitan tersebut diantaranya citra perempuan pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata (Putri, 2017); citra perempuan Jawa pada novel *Canting* karya Fassilmi Hamida (Nurwindari, 2022); dan juga pada novel *Love Notes* karya Asma Nadia (Riyanti, 2023). Ketiga penelitian tersebut sama meneliti citra perempuan pada novel menggunakan pendekatan feminisme. Perbedaannya adalah terletak pada novel yang diteliti sebagai sumber data yakni *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo serta pengidentifikasian dalam mengkategorikan citra perempuan yang ditampilkan.

Salah satu novel yang menyajikan pandangan tentang citra perempuan adalah novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menggambarkan berbagai dinamika kehidupan, mulai dari permasalahan yang ada pada diri tokoh utama hingga permasalahan di lingkungan sosial dan budaya. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis dari daerah Sumba yang diculik untuk dikawinkan paksa dengan salah satu pemuda sana. Pada novel ini, pengarang menceritakan tentang penderitaan yang dialami tokoh utama bernama Magi Diela yang hidup menderita akibat menjadi korban kawin tangkap tersebut. Dengan demikian penelitian citra perempuan pada novel ini perlu dikaji untuk melengkapi penelitian tentang citra perempuan yang sudah ada.

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo telah beberapa kali diteliti. Beberapa penelitian tersebut diantaranya tentang nilai moral (Hasana dan Abdoel, 2023); analisis realitas sosial objektif dan subjektif (Rosdiani, 2021); analisis representasi budaya patriarki (Supama, 2023). Namun, citra perempuan dengan pendekatan feminisme belum dikaji pada novel ini. Dengan demikian penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai novel tersebut.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa. Pembelajaran sastra mengajarkan siswa mengenai keterampilan membaca kritis, menulis kreatif, serta memahami berbagai perspektif sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai dan menafsirkan karya sastra, serta memperluas wawasan mereka tentang berbagai tema dan isu yang dihadapi masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk sastra yang sering dipelajari di sekolah. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan salah satu contoh karya sastra yang cocok untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran sastra karena menawarkan berbagai tema menarik seperti perjuangan identitas, ketidakadilan sosial, dan peran perempuan dalam masyarakat.

Dalam hal ini siswa dapat menjadikan karakter tokoh tersebut sebagai motivasi perjuangan dan pendidik dapat mengimplikasinya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta pembentukan karakter peserta didik. Implikasi tersebut dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka kelas 12, terdapat Capaian Pembelajaran (CP) mengkritisi karakter, alur, dan gejala sosial masyarakat. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas 12 atau fase F.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana citra diri tokoh utama perempuan dan sebagai anggota sosial dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian citra tokoh perempuan dalam pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah seperti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra diri tokoh utama perempuan dan citra sebagai anggota sosial dalam novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

2. Mengimplikasikan hasil temuan penelitian citra perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kebermanfaatan pada perkembangan ilmu bahasa dan sastra dalam kajian novel khususnya mengenai citra perempuan atau tokoh perempuan pada karya sastra.
 - b. Memberikan tambahan referensi penelitian tentang tokoh perempuan serta penelitian mengenai citra perempuan pada karya sastra sehingga dapat memberikan kontribusi berupa bahan atau dasar pemikiran bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik, hasil penelitian memberikan kontribusi sumbangan pada dunia akademik sebagai pelengkap atau materi inti pembelajaran yang relevan dalam memilih bahan ajar pada bahasa dan sastra serta memberikan opsi gambaran untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka pada bidang sastra di sekolah.
 - b. Bagi peserta didik, hasil penelitian memberikan konsepsi cara pandang serta pengetahuan mengenai tokoh pada novel tersebut dan citranya sebagai perempuan dalam karya sastra. Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menganalisis karya sastra serta menggali nilai-nilai positif perjuangan seorang perempuan yang terkandung di dalamnya.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai keterangan tentang tokoh dan citra perempuan serta pembelajaran kurikulum merdeka pada bidang sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini berupa objek penelitian. Objek penelitian yang dianalisis adalah citra perempuan pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Berikut ini adalah aspek yang diteliti.

1. Citra perempuan berupa diri yang meliputi citra fisik dan citra psikis, kemudian citra perempuan sebagai anggota sosial yang meliputi anggota keluarga dan teman yang ada pada novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.
2. Implikasi penelitian berupa modul ajar kelas 12 SMA yang memuat materi pembelajaran tentang citra Perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo pada siswa SMA

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra Berperspektif Feminis

Banyak teks pada sastra yang menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak-hak perempuan. Teks sastra mampu memperkuat dan membentuk stereotip tentang gender dan kebebasan gender (Rokhmansyah, 2016). Karya sastra dapat dijadikan lambang bagi sekelompok masyarakat yang menyuarakan hak-hak perempuan. Hadirnya sastra menjadi informasi untuk pembaca tentang pergulatan bentuk-bentuk ketahanan perempuan terhadap budaya yang mengikat. Sastra dapat dikatakan sebagai media untuk mewakili sosial budaya serta melukiskan hubungan gender. Selama ini upaya pemahaman tokoh sentral masih banyak dikuasai oleh laki-laki dengan tidak jarang menggambarkan begitu tertinggalnya kaum perempuan. Ketertinggalan ini berupa ketertinggalan dalam lingkup pendidikan, politik, hingga ketertinggalan kedudukan sebagai masyarakat sosial yang setara.

Berdasarkan pendapat Sugihastuti (2016) feminisme secara etimologi berasal dari kata *femina* yang berasal dari bahasa latin. Selanjutnya kata tersebut diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi *feminine* yang mempunyai arti sifat-sifat kewanitaan. Paham feminis lahir di Amerika karena permasalahan politik yakni pemerintah pada saat itu tidak memperdulikan kepentingan-kepentingan perempuan (Djajanegara, 2000). Dikutip berdasarkan pendapat Rokhmansyah (dalam Lestari, 2020) terdapat beberapa pergerakan feminisme seperti pergerakan sosial, budaya, dan politik.

Teori feminisme ada karena dasar rasa butuh wanita untuk memahami penyebab adanya ketertindasan serta bertujuan untuk merubah tatanan sosial ketika laki-laki

menjadi dominasi di ruang sosial (ketidakadilan gender) (Bendar, 2020). Gender merujuk pada kelompok perilaku yang dibentuk secara sosial antara laki-laki dan perempuan. Wisti (dalam Adzkie, 2022) berpendapat bahwa jika pria dan wanita sepakat tentang pembagian tanggung jawab dan keduanya memiliki akses yang sama terhadap kegiatan pengembangan diri dan sosial, maka gender tidak akan menjadi sebuah masalah.

Penelitian sastra berperspektif feminis akan membuat cara pandang seseorang berubah karena diberinya kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dihasilkan karena adanya kesesuaian dalam realitas sosial yang berorientasi pada feminisme. Seperti yang terjadi di masyarakat sebagai representasi sastra, realitas sosial pada masyarakat yang menunjukkan hubungan laki-laki dan perempuan hanyalah hubungan yang didasari pada biologis, sosial, ekonomis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita harus mempunyai pemikiran dasar sebagai cara untuk mencari tahu adanya ketimpangan gender dalam suatu karya sastra.

Feminisme dan ilmu sastra dapat dikaitkan dengan gagasan kritik sastra feminis yang memusatkan analisis pada perempuan. Menganalisis sastra dengan pendekatan feminis bukan berarti mengkritik penulis perempuan atau kritik tentang perempuan tertentu. Penafsiran yang paling sederhana mengenai hal tersebut adalah kritikus menganalisis sastra dengan kesadaran khusus bahwa gender yang berperan penting dalam suatu budaya dan kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Sugihastuti (2016) konsep dasar analisis sastra feminis adalah upaya untuk memahami peran perempuan yang diungkapkan dalam karya sastra. Kedudukan tokoh perempuan dalam sastra Indonesia mencerminkan pengaruh dominasi laki-laki. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana ketimpangan gender pada karya sastra dalam masyarakat maka diperlukan pemahaman terhadap hal tersebut. Karena banyak pembaca yang meyakini bahwa perempuan memiliki peran dan status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki maka ada baiknya untuk mengkaji kembali keyakinan ini melalui analisis sastra feminis.

2.2 Cara Pengarang Memunculkan Nilai Feminis pada Sastra

Isu mengenai feminisme dapat disampaikan dengan berbagai cara salah satunya melalui sastra. Paham feminisme muncul karena adanya suatu kelompok yang menganggap ketimpangan dalam hal peran sosial antara lelaki dan perempuan. Adji (2016) menyatakan bahwa sistem patriarki yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan adalah penyebab ketidakseimbangan ini. Dalam sistem ini, identitas perempuan dikaitkan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Artinya, hubungan tersebut menyebabkan perempuan tidak diberikan hak secara penuh untuk menentukan arah tindakanya sendiri. Perempuan tidak diberi kemampuan untuk mendefinisikan identitasnya sendiri oleh sistem patriarki. Selain itu, laki-laki selalu menjadi tolak ukur dalam mengukur sifat perempuan dengan mengesampingkan kualitas perempuan itu sendiri (Adzka, 2022).

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai kemampuan menggambarkan realitas kehidupan. Menurut Vadilla (2019), novel berfungsi sebagai wadah untuk merangkum permasalahan masyarakat dunia nyata yang kemudian digambarkan dalam karya fiksi. Peristiwa dan persoalan yang muncul dalam karya sastra merupakan hasil pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman pengarangnya. Siswanto (2008) juga menyebutkan karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Niat pengarang untuk menyoroiti ketidaksetaraan gender dalam karya sastra ditunjukkan dengan mengangkatnya dalam karya-karya tersebut..

Dalam Maiza dan Agustina (2023) Pengarang memunculkan nilai feminisme dalam sastra dapat dilakukan melalui berbagai cara yang mencerminkan pengalaman, perjuangan, atau aspirasi perempuan. Semua proses kreatif pengarang perempuan dalam memandang dunia diwujudkan dalam bentuk karya sastra baik itu menyangkut pengalaman empiris, harapan, cita-cita, hasrat dan segala bentuk sisi keperempuannya. Menurut Wiyatmi (dalam Maiza dan Agustina, 2023) bagi seorang pengarang mereka harus bisa subjektif mungkin mewakili apa yang menjadi realitas di sekitar mereka. Dengan kata lain, cara atau gaya

pengarang dalam merepresentasikan feminisme pada sastra akan sangat bergantung dari ciri fisik dan psikologis pengarang. Pengarang dapat menciptakan karakter perempuan yang memiliki kedalaman psikologis, kekuatan, kelemahan, dan pertumbuhan yang menonjol. Karakter ini seringkali menantang stereotip gender tradisional dan menghadirkan narasi tentang kekuatan dan kelemahan yang unik pada perempuan.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Sudjiman (dalam Nurgiyantoro, 2009) berpendapat bahwa tokoh cerita adalah rekaan individu yang mengalami kejadian atau perlakuan pada banyak peristiwa cerita serta merupakan bagian dari karya sastra yang utuh. Atmiwito (dalam Nurgiyantoro, 2009) mengungkapkan bahwa manusia, binatang, benda, atau suasana dapat dikatakan sebagai tokoh. Sebuah cerita akan menggunakan tokoh untuk memandang, melepaskan masalah-masalah cerita, dan mendatangi penyelesaian. Tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2009). Dalam mendeskripsikan tokoh, pengarang cerita akan menggunakan berbagai model panggilan seperti aku atau nama tertentu sesuai imajinasi pengarang (Nurhidayanti, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau rekaan orang yang ditampilkan pada sebuah karya cerita. Adanya tokoh dalam cerita adalah untuk memberikan gambaran sehingga penikmat cerita dapat menginterpretasikan cerita. Pada sebuah cerita, tokoh tidak hanya digambarkan oleh sosok manusia, melainkan dapat berupa hewan, tumbuhan, benda, ataupun suasana. Pengarang akan melukiskan tokoh pada cerita sesuai dengan imajinasi pengarang tersebut.

Agar tokoh pada cerita dapat dikembangkan, maka perlu adanya penokohan yang dilakukan pengarang. Sudjiman (dalam Amidong, 2018) menyebutkan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh atau cara seorang penulis cerita untuk menggambarkan tentang seseorang yang ditampilkan pada cerita dengan jelas. Istilah penokohan memiliki cakupan yang lebih luas dibanding tokoh saja. Pada penokohan akan mencakup masalah siapa tokoh ceritanya, bagaimana sifat atau wataknya, serta bagaimana menggambarkan dan menempatkan tokoh itu dalam cerita. Penokohan yang menggunakan nama tertentu juga dapat menampakkan perasaan hati dan pikiran tokoh lain (Nurhidayati, 2018)

Pickercing (dalam Nurhidayati, 2018) mengemukakan bahwa penokohan dapat dibentuk melalui pembentukan kepribadian tokoh, identifikasi intelegensi, emosi, dan kualitas moral para tokoh. Menggambar tokoh cerita dapat dilakukan dengan mendeskripsikan, menguraikan, atau menjelaskan secara langsung, lugas ketika memberi tahu mengenai sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Pengarang memilih tokoh cerita dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu untuk ditampilkan pada karya sastra.

Tokoh mempunyai kecenderungan moral tertentu yang tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Tokoh akan dikenali berdasarkan ciri psikologis, sosial, fisik, nama karakter, dan atribut fisik digunakan untuk mendeskripsikan tokoh tersebut. Dari sudut pandang sosial penggunaan nama, nama panggilan, kelas sosial, bidang pekerjaan, dan riwayat hidup atau tempat tinggal tokoh semuanya dapat digunakan untuk menunjukkan dengan tepat ciri-ciri tokoh. Bagian psikologis seorang tokoh dapat dilihat dari cara seseorang berpikir, merasakan, menyikapi, bersikap, bertindak, serta berpikir dan meyakinkannya.

Cara untuk mengetahui nilai feminisme pada novel adalah dengan memperhatikan unsur intrinsik serta penokohan yang ditulis pengarang (Sugihastuti, 2016). Pada pembahasan citra perempuan atau nilai feminisme pengarang akan menonjolkan isu tersebut melalui deskripsi cerita di dalam novel. Penokohan adalah proses pengarang

mendeskripsikan dan membentuk tokoh-tokoh dalam narasi. Dalam menggambarkan karakter, seorang pengarang dapat mendeskripsikan atau mengilustrasikan kehidupan tokoh secara fisik, menyampaikan pola pikir tokoh, menjelaskan bahasa tokoh, dan mengilustrasikan tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain. cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita. Citra tokoh dapat terungkap melalui penokohan yang ditulis dengan baik. Tokoh menjadi unsur paling penting dalam karya sastra khususnya novel. Penokohan akan membentuk karakter pada tokoh yang nantinya cerita novel yang dibaca dapat dipahami oleh pembaca (Supriyono, 2022).

2.2.1 Teknik Ekspositori

Tokoh dalam cerita dimunculkan dengan memberikan penjelasan, deskripsi, atau kedua-duanya secara langsung. Pengarang menyajikan tokoh cerita kepada pembaca secara lugas dan tidak berbelit-belit disertai dengan uraian tentang ciri-ciri kepribadiannya meliputi sikap, watak, tingkah laku, bahkan atribut fisik.

2.2.2 Teknik Dramatik

Cara tokoh-tokoh cerita muncul dalam teknik dramatik hampir sama dengan cara mereka ditampilkan secara tidak langsung dalam drama. Hal ini menunjukkan bahwa sifat, sikap, dan tindakan tokoh tidak diungkapkan secara jelas oleh pengarang. Pengarang memungkinkan menunjukkan esensi tokoh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun non-verbal (melalui tindakan atau tingkah laku), serta melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.

2.2.3 Catatan tentang Identitas Tokoh

Untuk mengenali tokoh-tokoh cerita secara lebih baik, maka perlu diidentifikasi secara cermat. Proses usaha identifikasi yang dilakukan akan dengan itulah yang akan dilakukan pengarang dalam mengembangkan tokoh. Sebagai pembaca, hal yang dapat dilakukan untuk menganalisis nilai feminisme pada cerita novel adalah dengan membaca cerita dengan seksama. Nilai feminisme diungkapkan pengarang melalui kata, frasa, alur cerita, serta dialog yang dilakukan oleh tokoh. Isu-isu feminisme masih banyak dijadikan pengarang novel sebagai sebuah tema utama dalam cerita. Sehingga pembaca yang tertarik dengan isu feminisme akan cukup mudah untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut.

2.4 Citra Perempuan

Berdasarkan pendapat Sugihastuti dan Sujarto (dalam Novela., 2020) citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki seorang perempuan mengenai pribadi, hal yang terlihat secara visual sebagai makna dari arti kata, frasa, atau kalimat. Selanjutnya sependapat dengan itu, Pradopo (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2020) berpendapat bahwa citra perempuan adalah segala wujud uraian dari gambaran batin spiritual serta tingkah laku sehari-hari perempuan yang memperlihatkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Setiap manusia baik laki-laki atau perempuan pasti memiliki citra yang melekat pada dirinya masing-masing. Citra mengacu pada segala gambaran pikiran yang memiliki makna. Pradopo (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2020) gambaran pikiran merupakan efek yang ada pada pikiran yang begitu rupanya cukup akurat yang dihasilkan dari apa yang ditangkap pembaca terhadap suatu objek yang terlihat oleh mata, syaraf penglihatan, serta daerah otak lainnya yang bersangkutan. Pada cerita di dalam karya sastra, penokohan akan menggiring pembaca untuk mengimajinasikan apa yang dibuat oleh pengarang. Pengimajinan tersebut ditampilkan melalui citra yang serupa

gambaran yang dihasilkan berdasarkan tafsiran pembaca. Penokohan tidak terlepas dari citra karena dengan penokohanlah dapat terlihat bagaimana citra yang dimiliki tokoh. Dalam hal ini citra yang menjadi fokus adalah citra atau gambaran dari seorang perempuan pada cerita sastra.

Laughlin (dalam Hartama, 2017) mengungkapkan bahwa adanya pencitraan adalah untuk mengungkapkan gambaran di dalam pikiran, indera, serta untuk menarik perhatian. Citra merupakan bahasa yang akan memberikan efek terbayang bagaimana suatu objek atau suasana tersebut dapat terlihat, terasa, tercium, terdengar, atau terkecap. Citra timbul akibat daya khayal seseorang pada umumnya. Sebagai pembaca atau penikmat karya sastra, kita memiliki kebebasan untuk menafsirkan berbagai citra pada karya. Begitupun seorang pengarang karya sastra, mereka diberi kebebasan untuk membuat citra yang menurutnya menarik dan sesuai dengan realitas sosial ataupun hanya sekedar fiksi.

Pembahasan mengenai perempuan merupakan pembahasan isu sosial yang menarik. Hal ini karena pembahasan perempuan mengenai eksistensi serta sosok perempuan itu sendiri. Ketika berbicara mengenai tokoh perempuan, hal yang tidak boleh dilupakan adalah mengenai kodrat perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kodrat alamiah yang berbeda (Setiawan, 2022). Citra umum seorang perempuan yang berupa kelembutan, berperasaan, lembut, cepat memberi keputusan dapat menyebabkan kedudukan perempuan dikesampingkan (Sugihastuti, 2016). Di ruang sosial, perempuan mendapat posisi yang termuka secara visual saja namun dalam hal makna posisi perempuan dipinggirkan. Banyak yang beranggapan perempuan yang bekerja di sektor publik dianggap sebagai pelengkap saja (anomali), jadi jika ada deskriminasi tentang pekerjaan perempuan dianggap suatu hal yang wajar (Sugihastuti, 2016). Teori yang dipergunakan untuk mengungkap citra perempuan haruslah berhubungan dengan perempuan sebagai sentral analisis. Teori yang mendekati dalam penyingkapan citra perempuan adalah teori kritik sastra feminis. Sejalan dengan hal tersebut, Sofia (2009) juga berpendapat bahwa citra perempuan

dapat diungkapkan dengan kritik sastra feminis yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, atau lingkungan pekerjaan.

Sebagai makhluk individu, perempuan dapat dicitrakan berdasarkan aspek fisik dan psikis, dan sebagai makhluk sosial berdasarkan aspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000). Peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan dicitrakan. Apabila hal tersebut tertuang dalam karya sastra khususnya prosa atau novel, maka kehidupan tokoh utama perempuan dan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengannya merupakan cara untuk menentukan citra perempuan dalam karya sastra. Dengan adanya citra tokoh, pembaca akan lebih mudah memahami isi cerita serta mengaitkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam novel.

2.4.1 Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan berhubungan dengan aspek fisik dan juga psikis. Hal ini karena citra diri perempuan dilihat berdasarkan ciri khas dari gelagat tingkah lakunya. Citra diri memiliki pengaruh pada kehidupan perempuan. Karena bagaimanapun perempuan bertingkah laku, maka citra dirilah yang menjadi sorotan.

2.4.1.1 Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan diperlihatkan bagaimana keadaan fisik tokoh wanita dalam karya sastra. Citra perempuan berupa fisik merupakan penggambaran aspek fisik perempuan (Nurlian, 2021). Dalam novel, banyak pengarang yang menggambarkan tokoh wanita sebagai tokoh yang tertindas, lemah, serta dinomorduakan dibanding laki-laki. Ada juga pengarang yang menggambarkan perempuan sebagai karakter yang kuat, setara dengan laki-laki, dan serba bisa.

Secara lahir, kondisi fisik wanita berupa kecantikan, postur tubuh, penampilan, dan sebagainya. namun kenyataannya, perempuan terus menerus dianggap lemah karena adanya keterbatasan fisik dalam melakukan sesuatu seperti tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Selain itu citra fisik wanita dapat dilihat berdasarkan perubahan fisik, perubahan pubertas, kecantikan paras wajah, bentuk tubuh yang ideal, dan citraan lainnya (Nurlian, 2021). Dalam aspek visual, definisi kecantikan perempuan seringkali digambarkan dengan warna kulit yang cerah, mata tajam, rambut panjang terurai, dan lain sebagainya. Citra fisik dikonkretkan sebagai perwujudan fisik wanita yang menjadi sorotan dalam karya sastra (Sugihastuti, 2000). Berdasarkan hal tersebut, citra fisik merupakan penggambaran hal apapun yang berkaitan dengan fisik tokoh.

2.4.1.2 Citra Psikis Perempuan

Selain dari aspek fisik, citra wanita juga terlihat berdasarkan aspek psikis. Citra perempuan psikis adalah keadaan individu yang memiliki pendirian sendiri terhadap aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan kebutuhan individu perempuan tersebut (Nurlian, 2021). Berdasarkan pendapat Sugihastuti (2000), bila ditinjau dari sisi psikis maka perempuan merupakan makhluk yang berperasaan, berpikir, serta memberi aspirasi. Gambaran perempuan dewasa biasa ditandai dengan memiliki tanggung jawab, mental yang stabil, memiliki kasih sayang yang tinggi, dan lain sebagainya. secara umum, citra keadaan psikis wanita merupakan sifat-sifat yang terkenal feminim seperti penuh kasih sayang, rasa simpati yang tinggi, lembut, sensitif, sentimental, dan mudah bersosialisasi (Rokhmansyah, 2023).

Akibat gambaran psikis tersebut yang melekat pada perempuan hingga banyak cerita di dalam novel yang mengalami penindasan, ketidakadilan, penipuan, eksploitasi seksual, dan lain-lain. Citra perempuan yang tergambar pada karya sastra merupakan perasaan yang ada pada diri perempuan. Secara kodrat, memang perempuan memiliki sifat yang lebih lembut dibandingkan laki-laki. Tetapi bukan begitu perempuan

adalah makhluk yang lemah. Justru dalam hal itu perempuan dapat diandalkan karena perempuan lebih cenderung memprioritaskan perasaan dibandingkan logika. Penulis cerita karya sastra sering membuat tokoh utama perempuan yang penyabar dan berperasaan sehingga membuat pembaca dapat larut ke dalam emosi dari citra yang tergambar.

2.4.2 Citra Perempuan sebagai Anggota Sosial

Citra perempuan di anggota masyarakat dapat pula dikatakan sebagai citra sosial perempuan. Dalam aspek sosial, citra perempuan disederhanakan menjadi dua peran yakni dalam keluarga dan dalam masyarakat. Wolfman dalam Sugihastuti (2000) serangkaian standar yang harus dipenuhi oleh orang-orang dalam masyarakat tertentu. Peran perempuan mencakup beberapa tanggung jawab utama yang harus dipenuhi oleh perempuan. Peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya. Berdasarkan pendapat dari Oppong dan Church dalam Sugihastuti (2000) terdapat tujuh peran yang dapat dimainkan wanita. peran-peran berikut adalah sebagai orang tua, sebagai istri, di dalam rumah tangga, di dalam kekerabatan, pribadi, di dalam komunitas, dan di dalam pekerjaan.

Sugihastuti (dalam Diana, 2018) citra sosial perempuan berkaitan erat dengan sistem norma serta sistem nilai tetap dalam suatu tempat ketika perempuan melakukan hubungan interaksi antarmanusia di kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat yang dimaksud adalah dalam lingkup keluarga serta masyarakat lainnya. Pengalaman seorang perempuan berinteraksi akan membentuk citra sosial. Pengalaman itu termasuk bagaimana cara perempuan bersikap, berinteraksi dengan laki-laki, berinteraksi dengan sesama perempuan.

2.4.2.1 Citra Perempuan sebagai Anggota Keluarga

Minuchin (dalam Aninda, 2013) mengatakan bahwa keluarga adalah sistem yang terdapat anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, serta saudara kandung. Anggota keluarga tersebut akan berinteraksi satu sama lain layaknya keluarga dengan ikatan emosional. Pola interaksi yang terjadi di anggota keluarga adalah pola interaksi timbal balik. Pola interaksi yang terjadi dapat menjadikan pola tingkah laku dari masing-masing anggota dalam keluarga.

1. Citra Sebagai Anak Perempuan

Di dalam keluarga, kehadiran anak merupakan anugerah terindah dari tuhan. Ihromi (dalam Aninda, 2013) mengemukakan bahwa anak serta keluarga akan membentuk topik pembicaraan bagaikan dua sahabat yang saling berjumpa kembali dengan membicarakan hal lain dibandingkan berbicara mengenai kekayaan. Oleh karena itu nilai anak lebih penting dan berharga di dalam keluarga dibandingkan nilai kekayaan. Hubungan ketahanan keluarga terletak pada hubungan anak dan orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak memiliki nilai yang disebut *value of children* (Aninda, 2013) Hal utama nilai yang diberikan orang tua kepada anak merupakan bukti bahwa orang tua dan anak mempunyai hubungan interpersonal. Citra anak perempuan dalam keluarga dalam karya sastra seringkali dipengaruhi oleh dinamika dan hubungan di dalam keluarga tersebut. Sikap patuh dan menghormati orang tua merupakan hal dasar yang harus dilakukan oleh anak perempuan (Adhitiya, 2015). Masyarakat akan menganggap anak sebagai pemabngkang jika hal-hal tersebut tidak dijalani oleh anak perempuan

2. Citra sebagai Istri

Status istri akan diberikan kepada seorang wanita apabila telah melakukan perkawinan. Penda Kurniawati (dalam Diana, 2018) perkawinan merupakan ikatan hubungan sosial atau perjanjian yang meresmikan adanya hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan secara intim atau seksual melalui perantara adat setempat. Laki-laki yang telah melakukan perkawinan akan mendapat gelar sebagai suami dan si perempuan mendapat gelar istri. Pada konsep pernikahan, laki-laki memegang kendali sebagai kepala rumah tangga. Secara garis besar istri berperan dalam mendampingi serta melayani suami dan juga merawat anak-anak. Dalam kehidupan berumah tangga, seorang istri haruslah mematuhi perintah suami dalam hal kebaikan atau melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Kemudian citra yang diberikan kepada istri adalah sosok yang harus bisa membuat suami senang, taat kepada suami, menjaga nama baik suami dan keluarga (Ardiyanto, 2019).

3. Citra sebagai Saudara Kerabat

Cicirelli (Tinambunan, 2011) berpendapat bahwa interaksi yang terjadi antara saudara/kerabat/saudara kandung merupakan interaksi total (komunikasi fisik, verbal, dan nonverbal) dari dua individu atau lebih yang terdapat ikatan dalam persepsi, sikap, pengetahuan, perasaan, serta kepercayaan sepanjang masa. Hubungan tersebut dapat terjadi dimulai dari awal kelahiran dan dapat berlangsung sampai salah satu dari anggota saudara tersebut meninggal. Nilai-nilai soal yang terdapat pada hubungan persaudaraan akan dianggap sebagai penerus keluarga serta lambang untuk menaikkan derajat reputasi (Madya, 2013). Citra perempuan dalam kehidupan sosial sebagai saudara kerabat berkaitan erat dengan kedudukan perempuan tersebut dalam lingkup keluarga sedarah, tidak sedarah, atau sanak saudara. Nilai-nilai soal yang terdapat pada hubungan persaudaraan akan dianggap sebagai penerus keluarga serta lambang untuk menaikkan derajat reputasi. Hubungan saudara perempuan sering kali diperlihatkan sebagai sumber kekuatan dan solidaritas, di mana mereka saling

mendukung dan membangun satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama atau menghadapi tantangan. Hubungan saudara perempuan sering kali diperlihatkan sebagai sumber kekuatan dan solidaritas, di mana mereka saling mendukung dan membangun satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama atau menghadapi tantangan. Vandell dalam (Tinambunan, 2011) Hubungan persaudaraan dapat meliputi dukungan emosional, lawan, teman berkomunikasi, bermain, bahkan bertengkar.

2.4.2.2 Citra sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan juga merupakan makhluk sosial. Sebagai anggota masyarakat, maka kehidupan bersosialisasi bukanlah sebuah hal yang tabu. Segala aspek sosial meliputi pendidikan, budaya, agama, dan kemasyarakatan akan menjadi satu. Interaksi antar individu atau kelompok menjadi hal yang lumrah. Hubungan pertemanan antara pria dengan pria, pria dengan wanita, dan wanita dengan wanita akan terjalin (interaksi) seiring aktivitas individu di lingkup sosial dia berada. Secara sederhana kegiatan interaksi sosial adalah hubungan bermasyarakat yang timbal balik melalui pertemanan, kerjasama, diskusi, dan lain sebagainya (Wardarita & Utami, 2022).

1. Citra sebagai Teman

Hubungan dengan teman dapat dikatakan hubungan antar individu atau lebih saat berinteraksi yang memiliki koneksi jiwa dan emosi. Individu akan berkenalan dan memulai pertemanan dengan seseorang yang dirasa cocok dan memiliki tujuan yang sama. Fungsi teman dalam proses sosialisasi adalah memberikan dorongan emosional lebih, mendukung hal-hal yang di rasa cocok satu sama lain. Sikap, bahasa, minat, dan penampilan akan memiliki pengaruh besar dibandingkan keluarga berdasarkan dengan siapa seseorang berteman (S. Putri et al., 2023). Citra perempuan sebagai teman digambarkan dengan menunjukkan solidaritas dan kekuatan bersama di antara

teman perempuan, di mana mereka berdiri bersama dalam menghadapi kesulitan, mengatasi perpecahan, atau menghargai keberhasilan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi lumrah jika perempuan memiliki teman. Dalam citra pertemanan di lingkup sosial, masih banyak yang berasumsi bahwa pertemanan dengan lawan jenis dapat menimbulkan perasaan cinta. Namun hal demikian tidak sepenuhnya benar karena hakikatnya teman adalah seseorang yang menemani dan mau berbagi cerita kehidupan (Andatan, 2022).

2. Citra Perempuan dalam Komunitas

Citra perempuan dalam komunitas seringkali mencerminkan campuran berbagai nilai, harapan, dan stereotip yang ada di masyarakat. Dalam banyak komunitas, citra perempuan dibentuk oleh norma-norma budaya, tradisi, dan pandangan sosial yang berlaku. Dalam komunitas, perempuan sering kali diharapkan untuk mematuhi peran tradisional yang terkait dengan femininitas yang dapat membatasi ekspresi dan kesempatan mereka dalam berbagai bidang lainnya. Nina (2012) mengemukakan bahwa citra perempuan juga mencerminkan peran mereka sebagai pemimpin dan penggerak perubahan dalam komunitas. Banyak perempuan yang aktif dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, membawa inovasi dan perspektif baru dalam proses pengambilan keputusan. Citra ini menyoroti keberanian dan kepemimpinan perempuan dalam memajukan kepentingan komunitas. Simone (dalam Astuti dan Yuniati, 2004) berpendapat bahwa citra perempuan sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi nomor dua. Perubahan sosial yang signifikan diperlukan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memperbaiki citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan yang lebih setara dan inklusif dapat tercapai melalui perjuangan kolektif dan perubahan kebijakan sosial yang mendukung kesetaraan.

3. Citra Perempuan dalam Dunia Kerja

Citra perempuan dalam lingkungan pekerjaan mencerminkan bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan dalam konteks profesional. Citra ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial, struktur organisasi, dan dinamika kekuasaan yang ada di tempat kerja. Perempuan sering dihadapkan pada stereotip yang menghubungkan mereka dengan sifat-sifat yang lebih sesuai untuk peran domestik daripada kepemimpinan (Wijaya dan Lestari, 2023). Namun pada saat ini citra perempuan dalam dunia kerja mencerminkan kemajuan menuju kesetaraan gender dan pentingnya inisiatif yang memastikan representasi dan suara perempuan didengar di semua level organisasi.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian yang dilakukan ini akan diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan suatu kesatuan komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Rohmah, 2017).

Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik perlu mempersiapkan segala bentuk penunjang keberhasilan terkait penggunaan metode, sumber, media, hingga tujuan pembelajaran. Pendidik dalam merencanakan tujuan pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan kurikulum saat ini yang sedang berlaku. Karena sesuai dengan definisi itu sendiri bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem yang mencakup

tujuan, evaluasi, isi, dan lain-lain yang saling berkaitan yang diusahakan sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam berbagai situasi di dalam maupun luar sekolah (Hamdi, 2020). Proses belajar mengajar tidak akan pernah lepas dari naungan kurikulum. Kurikulum akan memiliki aturan dalam penyampaian mata pelajaran dari pendidik ke peserta didik membentuk manusia yang mampu berpikir cerdas

Pada tanggal 28 Juni 2022, pemerintah telah mengeluarkan Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Nomor 2771 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan surat edaran tersebut, sebagian besar sekolah dasar hingga sekolah menengah atas telah mengimplementasikan pada pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan sebagai salah satu langkah dalam proses pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan kerangka kurikulum yang lebih simple atau fleksibel sekaligus berfokus pada materi-materi belajar yang esensial untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini adalah karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka (Wiguna dan Tristaningrat, 2022).

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila
- b. Fokus pembelajaran ada pada materi pokok sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi
- c. Kebebasan atau fleksibilitas untuk pendidik dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks serta muatan lokal

Kurikulum Merdeka identik dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun sebagai refleksi dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Nilai-nilai dalam PPK

diimplementasikan dalam Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai di Kurikulum Merdeka.

Tabel 2 1 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila	
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.	Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
Kebhinekaan Global	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
Bergotong-royong	Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar,

	mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi
Mandiri	Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
Bernalar Kritis	Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
Kreatif	Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dalam Kurikulum Merdeka dikenal pula sebuah istilah, yakni P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dilaksanakan untuk menanamkan karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 berupaya menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif serta dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa secara global dan berkelanjutan. P5 ini memiliki beberapa

prinsip dalam pelaksanaannya, yaitu holistic, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.

2.4.1 Capaian Pembelajaran dan Elemen

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka atau lebih dikenal dengan CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus diraih peserta didik pada setiap fase. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran yang ditargetkan mulai dari fase A dan berakhir di fase F. Fase yang dimaksud ini adalah pembagian kelas dan jenjang dalam sekolah. Berikut ini adalah pembagian fase dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 2 2 Fase serta Kelas dan Jenjang di Sekolah

Fase	Kelas dan Jenjang Sekolah
A	Kelas 1-2 SD/MI/Program Paket A
B	Kelas 3-4 SD/MI/Program Paket A
C	Kelas 5-6 SD/MI/Program Paket A
	Kelas 7-9 SMP/MTS/Program Paket B
E	Kelas 10 SMA/MA/SMK/MAK Program Paket C
F	Kelas 11-12 SMA/MA/MAK/Program Paket C

CP adalah acuan dalam pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran yang berhubungan dengan materi dan mata pelajaran yang dirancang dan ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Dengan demikian, guru dalam merancang pembelajaran tidak perlu lagi mengacu pada dokumen Standar Isi, cukup melihat CP. Capaian Pembelajaran ini sebenarnya tidak terlalu konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru perlu menyusun dokumen operasional yang dapat menjadi panduan dalam pembelajaran. Penyusunan dokumen operasional tersebut berkaitan dengan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan rancangan pembelajaran

serta asesmen dalam Modul Ajar. Capaian Pembelajaran (CP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan fokus utama dari mata pelajaran ini, yaitu kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Berdasarkan kutipan yang diambil dari Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka, berikut merupakan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran prosa di SMA.

Tabel 2 3 CP dan TP dalam Pembelajaran Prosa di SMA

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan
<p>Membaca</p> <p>Menilai efektivitas format penyajian data.</p> <p>Menggunakan ragam sumber informasi dan memilah informasi dari sumber yang kontennya mungkin berlawanan untuk menilai akurasi atau mengambil keputusan terkait informasi pada teks dengan topik yang baru dan kompleks.</p> <p>Menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentitas penggambaran masyarakat pada teks, mengenali bias pada penulisan teks naratif,</p>	<p>Mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel.</p>	<p>Mengidentifikasi tokoh, alur, dan konteks sosial dalam prosa.</p>

informatif, dan argumentatif yang mengangkat tema yang baru dan kompleks.		
Menyimak Menyimak penjelasan dalam diskusi atau paparan orang lain dengan saksama, dan dalam teks audiovisual, teks sastra lisan (pantun, puisi, drama) dan teks aural (teks yang dibacakan) dengan kritis dan reflektif.	Mengungkapkan kembali penjelasan terkait instruksi yang kompleks, ide pokok dan ide pendukung, serta akurasi informasi di dalam diskusi atau paparan orang lain.	
Berbicara Mempresentasikan cerita atau informasi dengan runtut, dengan menggunakan contoh-contoh untuk mendukung pendapatnya. Menyesuaikan intonasi dan metode presentasi dengan perhatian dan minat pendengarnya.	Menjelaskan suatu cerita atau informasi secara runtut dengan menggunakan contoh-contoh dan intonasi yang tepat sesuai dengan audiensi.	
Menulis Menulis teks naratif	Menulis cerita pendek atau novelet dengan	Menulis prosa: cerpen.

<p>dengan alur yang lebih kompleks, dengan dialog, konflik, pengembangan karakter beberapa tokoh, latar futuristik atau sejarah untuk memikat pembaca. Menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif. Terampil dan terbiasa menulis indah.</p>	<p>menggunakan unsur intrinsik. Menulis indah dengan gaya bahasa.</p>	
--	---	--

Analisis dari Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran di atas akan menjadi panduan untuk menyusun modul ajar. Modul ajar sebagai salah satu bentuk perangkat ajar, modul ajar mengandung suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing proses pembelajaran guna mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar dikembangkan untuk tambahan sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memperkaya modul ajar baik yang telah disiapkan oleh pemerintah atau atau membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan maka hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar untuk melaksanakan pembelajaran di kelas XII Sekolah Menengah Atas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Siswantoro (dalam Afifah dan Sopiany, 2017) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan prosedur memecahkan masalah yang diteliti dengan memberi gambaran keadaan objek atau subjek penelitian (berupa novel, drama, cerpen, puisi) sesuai dengan fakta-fakta yang tampak tanpa ditutup-tutupi. Data yang dicantumkan adalah data verbal yang perlu dijelaskan secara deskriptif melalui kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang makna dan perspektif individu sebagai peneliti yang berlandaskan teori-teori tertentu sebagai bahan kajian. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat numerik dan statistik.

Agar penelitian ini menjadi lebih tajam, maka peneliti harus memiliki fokus penelitian. Seluruh data yang didapatkan akan disesuaikan dengan teori yang pilih. Melalui penelitian dengan metode deskriptif, peneliti melakukan penelitian berlandaskan citra perempuan yang dianalisis berdasarkan isi novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selanjutnya peneliti akan memaparkan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber data Penelitian

Pada penelitian ini sumber data yang menjadi tolak ukur penelitian yakni kutipan novel dari dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Peneliti mengumpulkan serta menganalisis data pada kutipan ini berupa data kutipan, kata, frasa, ataupun kalimat yang mengandung narasi pencitraan perwatakan si tokoh utama yaitu perempuan yang ada dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Data-data tersebut akan mendeskripsikan peran atau status wanita sebagai tokoh utama dalam keluarga, masyarakat, hingga lingkungan sosial atau lingkungan kerja. Adanya nilai-nilai junag perempuan yang disisipkan pada cerita novel, membuat novel ini sangat cocok jika dikaji dengan pendekatan feminisme,

Novel menjadi sumber data pada penelitian ini. Novel yang dijadikan sumber data adalah novel yang berjudul *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Utama, Jakarta, tahun 2021, dengan tebal 312 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap utama pada penelitian pengumpulan data. Hal ini karena pengumpulan data untuk penelitian merupakan tujuan utama penelitian. Data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan atau memenuhi standar jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Data untuk penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik dokumentasi. Terkait teknik dokumentasi, maka perolehan data dapat ditemukan melalui surat, catatan harian, buku, foto, jurnal aktivitas, dan lain sebagainya. Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk merefleksikan proses penelitian secara berkala. Peneliti dapat melihat kembali data pada novel karena data yang diajidikan dasar penelitian berupa benda fisik buku. Dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mengorganisir dan

mengkategorikan informasi. Dokumentasi yang baik membantu dalam proses pengkodean dan analisis data.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat yang menampilkan gambaran atau citra tokoh wanita utama dari dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hal tersebut dilakukan dengan membaca isi novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo secara menyeluruh. Kemudian membaca dan mencari secara seksama data yang dibutuhkan yakni data citra diri perempuan dan data citra perempuan sebagai anggota masyarakat.

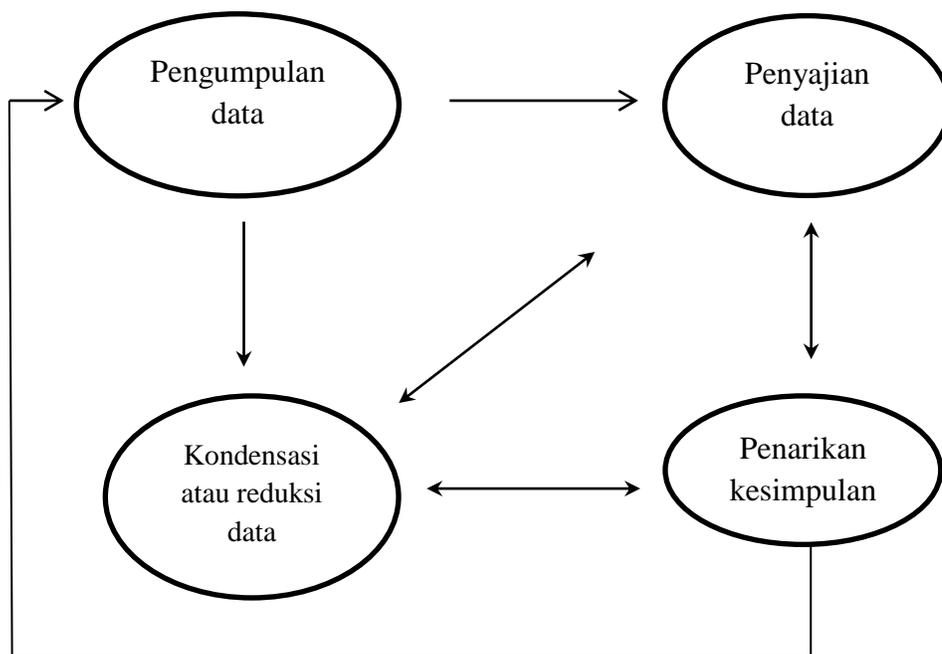
3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang merujuk pada pendekatan atau metode untuk menemukan, mengatur, dan mengambil kesimpulan dari data dengan cara yang mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Pendekatan analisis data model Miles dan Huberman atau model interaktif digunakan oleh para peneliti untuk meneliti data dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (1992), proses interaktif digunakan dalam analisis data kualitatif, dan dilakukan berulang kali hingga data jenuh.

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai kategori citra perempuan tokoh utama Magi Diela dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan reduksi atau kondensasi data yakni memfokuskan penganalisisan data. Reduksi atau kondensasi data adalah salah bentuk analisis yang mengorganisasi dan menggolongkan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian. Peneliti akan memilih, mencatat, dan memberikan kode data pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang nantinya akan dikaji menggunakan

pendekatan feminisme. Setelah direduksi maka tahapan selanjutnya dalam menyajikan data dalam bentuk uraian atau teks naratif mengenai citra perempuan tokoh utama yakni Magi Diela. Dengan mengikuti prosedur analisis data, maka peneliti dapat membuat kesimpulan tentang dalam menjawab rumusan masalah tentang citra tokoh utama Magi Diela dalam novel *Perempuan Yang Menangis Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Teknik analisis data Miles and Huberman dapat dikatakan juga sebagai teknik model interaktif karena proses analisis yang dinamis dan berkesinambungan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya, tetapi seringkali harus kembali ke data seperti mengoreksi dan memperbaharui analisis berdasarkan temuan baru. hal ini akan menciptakan siklus analisis yang berulang. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian dalam penelitian kualitatif, maka peneliti terlibat secara langsung dalam pengkodean, klasifikasi, dan interpretasi data.



Gambar 3 1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman (1992)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian citra perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian purnomo serta penyusunan bahan ajar berupa modul ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 12 dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Citra diri perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian purnomo meliputi aspek fisik dan psikologis. Citra fisik tokoh utama bernama Magi Diela digambarkan memiliki tubuh yang kecil, berambut pendek, memiliki warna kulit gelap kecoklatan. Penggambaran paras tersebut membuang dominasi citra fisik perempuan untuk dapat dikatakan cantik oleh laki-laki seperti berambut panjang dan berkulit putih. Nyatanya, Magi dengan paras tersebut menjadi daya pikat Leba Ali laki-laki mata keranjang yang menyukai Magi saat Magi masih di bangku SD dan berniat menikahi dengan prosesi adat kawin tangkap yang menjadi awal perjuangan Magi memperjuangkan hak-hak dirinya sebagai perempuan. Citra perempuan Magi dalam aspek psikis digambarkan memiliki sifat pantang menyerah, sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri serta memiliki teguh pendirian yang kuat. Karakter Magi tersebut merupakan tombak keberanian untuk keluar dari lingkaran penderitaan yang dialaminya. Citra sosial Magi Diela terbagi menjadi dua yaitu citra perempuan di lingkungan keluarga dan juga citra sebagai teman. Di dalam lingkungan keluarga, ia memiliki peran sebagai anak perempuan dewasa yang mampu mengambil keputusan dan

tanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa terpengaruh dengan ekspektasi sosial lingkungannya. Citra sebagai istri digambarkan ia menjalani beberapa tanggung jawab sebagai istri namun ia juga berani untuk mengatakan tidak terhadap hal yang tidak mau ia lakukan. Selanjutnya citra Magi Magi sebagai saudara kerabat digambarkan ia dapat menjadi sumber inspirasi, nasihat, atau dukungan emosional bagi adik perempuan, ipar, dan keponakan saudara kerabat digambarkan sebagai sosok yang menyayangi saudara-saudaranya. Kemudian citra sebagai teman ia digambarkan sebagai seorang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Karakter tersebut Magi jadikan sebagai tombak perjuangan untuk membentuk solidaritas dan kekuatan dalam menghadapi dunia setelah laki-laki tak punya perasaan hanya menjadikannya tahanan serta pemuas nafsu belaka.

2. Citra perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra yaitu modul ajar untuk kelas 12 SMA atau fase F dengan menerapkan pada tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis peneliti yang dilakukan terhadap novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo peneliti dapat menemukan saran terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk para pendidik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap atau materi inti pembelajaran yang relevan seperti dijadikan tambahan literatur mengenai citra perempuan dan juga penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari unsur intrinsik.

2. Bagi peserta didik, novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menganalisis karya sastra serta menggali nilai-nilai positif perjuangan seorang perempuan yang terkandung di dalamnya. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana pengarang mengembangkan penokohan atau karakter tokoh serta alur pada novel dengan tujuan kelak dapat menciptakan karya sastra yang baik
3. Bagi peneliti lain, dapat fungsikan untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan terkait kajian citra perempuan pada novel atau karya sastra lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adhtiya, Y. (2015). Keluarga di masyarakat Jawa dalam perspektif cultural studies. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Afifah, I., dan Sopiany, H. M. (2017). Citra Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata*, 87(1,2), 149–200.
- Afiah, Khoniq Nur., Aziz Muslim. (2021). Feminisme dalam Pesantren: kajian kritis sastra feminis dalam novel dua barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 104–124.
- Amidong, Hikma H. (2018). Penokohan dalam karya fiksi.
- Adzkie, H. F., Soetisna, E. R., dan Hermawati, Y. (2022). Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1234-1245.
- Andatan, C. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Terhadap Sesama Pengunjung Teakung (Teashop) Dalam Hubungan Pertemanan Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).
- Aninda, Ruth Nauli. (2013). Nilai Anak Perempuan pada keluarga Batak ditinjau dari ibu dewasa awal dan dewasa madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1). 1–13.
- Ardiyanto, R. (2019). Kedudukan Istri Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga

Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Kudus: Doctoral Dissertation IAIN Kudus.

- Astuti, S. I., dan Yuniati, Y. (2004). Rekonstruksi Konsep Keamanan Perempuan Berdasarkan Informasi Kriminalitas di Media Massa. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 52-64.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>.
- Diana, Jumianti. (2018). Citra Sosial Perempuan dalam cerpen Kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4 (1). 1-19.
- Djajanegara, Soenardjati. (2000). Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1).1-10.
- Hasana, R., dan Gafar, A. (2023). Nilai Susila Pada Tokoh Magi Diela Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 110-117.
- Lestari, Wahyu Puji. (2020). Kajian Feminisme dan nilai pendidikan dalam novel Habibie dan Ainun karya Bachruddin Jusuf Habibie. *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3). 299–310.
- Maiza, S., dan Agustina, R. (2023). Representasi Feminisme Dalam Cerpen Bertema Perempuan Oleh Pengarang Dengan Gender Berbeda (Kajian Psikoanalisis). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2481-2491.
- Mardhiah, Ainun., dkk. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam karya Gusti M Febioano. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3 (1). 36–

44.

- Miles, M., dan Huberman, A. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia.
- Nina, J. (2012). Perempuan Nuulu: tradisionalisme dan kultur patriarki. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Novela, Kiki Putri., dkk. (2020). The Existence Of Women's Images In Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 8(2).143-150 <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i2.1448>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: IKIP.
- Nurhidayanti. (2018). *Pelukisan tokoh dan penokohan dalam karya sastra*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV. 493–506.
- Nurlian., dkk. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2. 45–59.
- Nurwindari, Esthi. (2022). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata*.
- Putri, Andika. (2017). Citra Perempuan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kelayakan sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5 (1 Jan).
- Putri, Hesti Sofia., dkk (2023). The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*. 05. 263–271.
- Purnomo, Dian. (2020) Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Jakarta: PT. Gramedia.

- Putri, Riyan Susilo., dkk. (2013). Citra Tokoh Wanita Dalam Novel *Aku Bukan Budak Karya Astina Triutami*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–10.
- Riyanti, S., dkk. (2023). Analisis Nilai Feminisme Dalam Novel *Love Notes Karya Asma Nadia*. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 3(1), 45-61.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Cendekia*, 9(02), 193-210.
- Rokhmansyah, Alfian. (2023). *Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., dan Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82-100.
- Samadara, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jaka-Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(1), 44-53.
- Setiawan, A., dan Anantama, M. D. (2022). Citra perempuan dalam novel *Aib dan Nasib karya Minanto*. *Seminar Nasional SAGA# 4 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* 4, (1). 13-23).
- Siswanto., dkk. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4), 5373–5379.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya kutowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofia, Adib., Sugihastuti. (2020). *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Supama, P., dkk. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam [*Semiotic Analysis Of Patriarchal Culture In The Novel 'Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam'*]. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 62-75.
- Supriyono, dkk. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dengan Kajian Feminisme. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-21.
- Tinambunan, Ricka Octafrianti., dkk. (2014). Gambaran hubungan saudara kandung pada remaja akhir yang memiliki saudara dengan tunadaksa. *Jurnal Ecopsy*. 1 (3). 93–97.
- Wijaya, G. S., dan Lestari, E. D. (2023). Gender Stereotypes in the Short Story Saya di Mata Sebagian Orang by Djenar Maesa Ayu (A Feminist Study). In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, (1), 623-636.
- Wiguna, I. K. W., dan Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Yumni, dkk. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 71-87.